DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran
https://journal.yp3a.org/index.php/DIAJAR
e-ISSN 2810-0417 | p-ISSN 2810-0786
Vol. 3 No. 1 (Januari 2024) 80-85
DOI: 10.54259/diajar.v3i1.2236

Tantangan dan Strategi Pembelajaran Biologi di SMAN dalam Pelaksanaan Kurikulum Merdeka

Yesaya Haria[1], Manjillatul Urba[2], Innes Prameswary[3], Ade Suryanda[4], Daniar Setyo Rini[5]
[1,2*,3,4,5]Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Jakarta, DKI Jakarta, Indonesia
Email: [1]1yesayaharia232@gmail.com, [2*]urbajilla@gmail.com, [3]innesprames@gmail.com, [4]asuryanda@unj.ac.id, [5]daniarsetyorini@unj.ac.id

Informasi Artikel
Submitted : 20-12-2023
Accepted : 17-01-2024
Published : 28-01-2023

Keywords:
Biology Learning
Independent Curriculum
Independent Curriculum Challenges
Independent Curriculum Strategies

Abstract

The curriculum is a very important part in organizing learning. The curriculum in Indonesia itself has undergone many changes to adapt learning to current developments. The independent curriculum, as a new curriculum in education, focuses on increasing effectiveness and flexibility compared to the previous curriculum, which allows learning to be adjusted according to the interests, talents, potential and needs of each student. This research aims to identify challenges and useful strategies in teaching biology using the independent curriculum. The research method involves direct observation and interviews with biology teachers. The research results show that there are several challenges for biology teachers, such as differences in student abilities, lack of active participation in class, and too many students in one class. To overcome this, teachers can use strategies such as assessing students' abilities not only through tests, providing initial worksheets to assess students' abilities, presenting important material if class time is limited, and utilizing existing educational technology. Therefore, teachers have a very important role in achieving learning goals in the independent curriculum.

Abstrak

Kurikulum merupakan bagian yang sangat penting dalam mengatur pembelajaran. Kurikulum di Indonesia sendiri telah banyak mengalami perubahan untuk menyesuaikan pembelajaran dengan perkembangan zaman. Kurikulum merdeka, sebagai kurikulum baru dalam pendidikan, berfokus pada peningkatan efektivitas dan fleksibilitas dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya, yang memungkinkan penyesuaian pembelajaran sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan setiap siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan dan strategi yang berguna dalam pembelajaran biologi menggunakan kurikulum merdeka. Metode penelitian melibatkan observasi dan wawancara langsung dengan guru biologi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat beberapa tantangan bagi guru biologi, seperti perbedaan kemampuan siswa, kurangnya partisipasi aktif dalam kelas, dan jumlah siswa yang terlalu banyak dalam satu kelas. Untuk mengatasi hal tersebut, guru dapat menggunakan strategi seperti menilai kemampuan siswa tidak hanya melalui tes, memberikan lembar kerja awal untuk menilai kemampuan siswa, menyajikan materi penting jika waktu dalam kelas terbatas, serta memanfaatkan teknologi pendidikan yang ada. Maka dari itu, guru memiliki peran yang sangat penting dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam kurikulum merdeka.

Kata Kunci: Pembelajaran Biologi, Kurikulum Merdeka, Tantangan Kurikulum Merdeka, Strategi Kurikulum Merdeka.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

1. PENDAHULUAN

Setiap negara menggunakan kurikulum untuk menciptakan pendidikan yang lebih baik, karena masa depan suatu bangsa ditentukan oleh kurikulum negara tersebut. Pendidikan Indonesia sendiri telah banyakp mengalami perubahan kurikulum sejak negara merdeka hingga saat ini. Hal ini sesuai dengan pernyataan Alhamuddin. (2014). Bahwa kurikulum nasional telah mengalami beberapa kali perubahan yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994 dan 2004, 2006, 2013 dan yang terbaru adalah kurikulum merdeka. (Raharjo, 2020)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengakui bahwa Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang dikembangkan lebih efektif dan fleksibel dibandingkan dengan kurikulum yang ada saat ini, dimana fokus utamanya adalah pada pembentukan karakter peserta didik. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan juga mengumumkan bahwa kurikulum ini dianggap sebagai solusi permasalahan pendidikan Indonesia. Sebab, kurikulum mandiri lebih sederhana dan komprehensif. Sehingga siswa dapat fokus pada materi penting. Selain itu, kurikulum merdeka juga menjamin perkembangan sesuai tahapan perkembangan peserta didik. (Mobonggi, A., & Hakeu, F., 2023)

Sejak tahun ajaran 2021/2022 pendidikan di Indonesia telah menerapkan kurikulum merdeka di hampir 2.500 sekolah. Kurikulum ini banyak digunakan di sekolah penggerak. Berdasarkan temuan penelitian (Rahayu et al., 2022), siswa diberikan kebebasan untuk menekuni bakat dan minatnya dalam kurikulum merdeka. Guru di sekolah lebih leluasa dalam mengajar siswanya dan lebih mengetahui minat, kemampuan dan kebutuhan siswanya. Penerapan kurikulum merdeka berkaitan dengan profil peserta didik Pancasila yang menghasilkan lulusan berkompeten dan menjaga nilai-nilai karakter. (Muzharifah, A., Et Al., 2023)

Dalam menerapkan kurikulum merdeka, tenaga pendidik atau guru diharapkan inovatif dan mempunyai sikap lebih kreatif dalam menciptakan dan mempraktikkan metode pembelajaran yang efektif ketika kegiatan pembelajaran dan pendidikan dilaksanakan di dalam kelas. Hal ini untuk memastikan guru dapat melakukan inovasi sesuai gaya belajar siswa dan inovasi tersebut dapat diterapkan pada semua mata pelajaran sehingga dapat menghasilkan siswa yang memenuhi harapan. (Anggraena, Y., Et Al., 2022)

Kurikulum merdeka mempunyai ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum sebelumnya. Kurikulum Merdeka menggunakan pembelajaran berbasis proyek yang bertujuan untuk mengembangkan keterampilan umum dan sifat di dalam diri siswa. Selain itu, mahasiswa diberikan kesempatan untuk mengakrabkan diri dengan informasi dan mengembangkan keterampilannya dalam kerangka program studi mandiri. Kunci keberhasilan kurikulum merdeka adalah kemampuan kepala sekolah dan guru dalam melakukan perubahan. (Anggraena, Y., Et Al, 2022)

Kurikulum merdeka sangat dekat kaitannya dengan pembelajaran diferensiasi. Tujuan dari pembelajaran diferensiasi adalah menjalankan interaksi yang selaras antara tenaga pendidik dan peserta didik. Oleh karenanya, pembelajaran diferensiasi ini dilakukan oleh tenaga pendidik untuk mencukupi kebutuhan murid. Salah satu caranya adalah dengan menyusun strategi seperti belajar mandiri dan kelompok, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya sendiri. Dalam pembelajaran diferensiasi ini, peserta didik harus ikut serta secara aktif agar kemampuan verbal non verbalnya dapat terlihat. Untuk mengetahui pemahaman peserta, dapat dilihat dari bagaimana peserta didik mempelajari dan mencoba konsep tertentu, serta pendalaman nilai-nilai secara lisan maupun penampilannya. Hal ini dilakukan agar kebutuhan siswa seperti keterampilan, minat dan gaya belajar siswa pembelajaran siswa dapat diterapkan, dapat terpenuhi. (Pitaloka, H., & Arsanti, M., 2022)

Kurikulum merdeka mengubah konsep pengajaran pada beberapa mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa, salah satunya biologi. Kurikulum 2013 menyebutkan bahwa peran aktif siswa dalam memperoleh dan menyusun kembali informasi dari berbagai sumber lebih ditekankan pada pembelajaran biologi. Dalam pembelajaran biologi, empat tujuan kompetensi kurikulum 2013 harus tercapai, diantaranya kompetensi sikap mental, sikap sosial, pengetahuan dan keterampilan. (Azizah, N. dan Alberida, H., 2021). Namun penggunaan kurikulum merdeka dalam pembelajaran biologi dapat membantu guru dan siswa mempelajari konsep biologi yang lebih luas. Dengan cara ini, siswa mempunyai kesempatan untuk mengeksplorasi konsep secara mendalam seiring berkembangnya tahap belajarnya. (Rahmayumitaa, R. dan Hidayati, N., 2023)

Banyaknya perubahan kurikulum pendidikan Indonesia bukannya tanpa tantangan, seperti penerapan kurikulum merdeka khususnya pada mata pelajaran biologi SMA. Tantangan tersebut menuntut guru untuk menyusun strategi guna menciptakan pengajaran yang efektif dan efisien agar siswa memiliki pemahaman yang baik pada konsep yang selaras dengan hasil pembelajaran kurikulum merdeka. Sehingga artikel ini bertujuan untuk memberikan informasi tentang tantangan yang dihadapi guru biologi SMA ketika menyampaikan materi kepada peserta didik dan strategi pembelajaran yang lebih baik pada kurikulum merdeka.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode pengamatan lapangan dengan mengunjungi salah satu sekolah di Jakarta Selatan, dan mewawancarai salah satu pendidik pada mata pelajaran Biologi. Sekolah yang dikunjungi adalah Sekolah Menengah Atas Negeri 79 Jakarta di Jl. Menteng Pulo Ujung, RT 17/ RW 001, Kecamatan Setiabudi, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta. Observasi ini dilaksanakan pada bulan November tahun 2023.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan wawancara dengan salah satu guru di SMAN 79 Jakarta yaitu Bu Prima Diana, beliau mengatakan bahwa SMAN 79 sudah menerapkan Kurikulum Merdeka. Penerapan kurikulum merdeka memberikan jawaban terhadap berbagai permasalahan yang menjadi problem pendidikan selama ini. Kurikulum Merdeka hadir dengan konsep pembelajaran berdiferensiasi, yaitu para siswa diberikan pembelajaran yang sesuai dengan minat, bakat, potensi, dan kebutuhan masing-masing siswa.

Kendati demikian, menurut bu Prima Diana (Guru Biologi SMAN 79) dalam proses penerapannya terdapat tantangan yang beragam yang tentunya harus dipecahkan oleh pihak satuan pendidikan agar tujuan pendidikan dalam kurikulum merdeka tetap tercapai. Berikut ini adalah tantangan yang dialami oleh beliau:

Pertama, perbedaan kemampuan siswa. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, "Setiap siswa punya kemampuan dalam memahami materi yang berbeda-beda, yang jadi tantangan awal pembelajaran di kurikulum merdeka". Perbedaan kemampuan dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran menjadi salah satu tantangan dalam kurikulum merdeka, bahkan dalam dunia pendidikan. Hal tersebut juga dikuatkan oleh beberapa penelitian yang menunjukkan perbedaan kemampuan siswa dalam berbagai aspek pembelajaran. Perbedaan kemampuan tersebut dapat menciptakan kesenjangan dalam pemahaman materi. Perbedaan kemampuan siswa dalam proses pembelajaran dapat disebabkan oleh faktor bawaan dan lingkungan. Faktor bawaan mencakup perbedaan tingkat kecerdasan dan kesiapan belajar siswa, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menerima materi pelajaran. Sementara faktor lingkungan meliputi perbedaan latar belakang keluarga, persepsi dan minat siswa, yang juga berdampak pada proses belajar mereka (Sarwendah, Muhajir, & Sunarjo, 2022).

Tantangan tersebut dapat membawa tantangan-tantangan baru seperti bagaimana guru dapat memberikan perhatian yang memadai kepada setiap siswa yang memiliki perbedaan kemampuan tersebut. Guru perlu mengembangkan strategi yang tepat untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan tanpa meninggalkan siswa lainnya, yang dimana hal tersebut memerlukan pemahaman mendalam tentang kebutuhan tiap siswa dan juga memerlukan keterampilan dalam mengelola waktu dan sumber daya secara efisien. (Turhusna, 2020) Melalui tantangan tersebut, guru juga dihadapi pada kebutuhan untuk mengembangkan alat evaluasi yang adil dan relevan bagi semua siswa, sesuai dengan perbedaan kemampuan mereka. Hal tersebut tentunya memerlukan keterampilan dalam merancang tes atau tugas yang dapat mengukur pemahaman siswa tanpa menciptakan kesenjangan yang lebih besar antara mereka.

Kedua, siswa yang kurang aktif mengikuti pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, "Sekarang yang agak sulit tuh membuat anak-anak bertanya, kalau di 79 itu agak susah. Saya nulis di papan dan meminta mereka untuk maju aja itu masih susah, dan terus terang itu agak menghambat sehingga saya belum bisa untuk melihat semua kemampuan anak". Siswa yang kurang aktif menjadi salah satu masalah yang sering dihadapi. Siswa yang kurang aktif cenderung tidak terlibat dalam proses pembelajaran dan kurang memperoleh manfaat dari kegiatan belajar mengajar, sehingga pemahaman siswa juga tidak terlalu mendalam (Arianti, 2019). Walaupun program merdeka belajar bertujuan membuat siswa untuk aktif dalam berdiskusi dan memecahkan masalah bersama dengan tim, hal tersebut tidak sepenuhnya terlaksana. Di SMAN 79 Jakarta sendiri, tidak sedikit peserta didik yang pasif ketika mengikuti kegiatan belajar.

Hal tersebut dapat terjadi karena kurangnya motivasi internal dari siswa itu sendiri. Kurangnya motivasi internal siswa untuk belajar dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi ketidakcocokan antara minat siswa dan materi pelajaran, kurangnya dukungan emosional dari keluarga atau guru, kurangnya rasa percaya diri dalam kemampuan belajar, kurangnya dorongan untuk belajar, dan kurangnya keterlibatan dalam proses pembelajaran. Selain itu, motivasi belajar siswa juga dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan lingkungan, seperti aspek fisiologis, psikologis, peran guru, orang tua, dan lingkungan belajar. (Sakinah, 2019)

Ketiga, terlalu banyak siswa dalam satu kelas, terlalu banyak karakter, sehingga waktu pembelajaran sangat sedikit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa "Satu kelas itu ada 36 bahkan 40 murid, dengan waktu yang 90 menit saja, kita juga harus membagi waktu untuk memberikan informasi yang jelas

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

dengan memahami karakter, jadi yang paling beratnya adalah mengatur waktunya". Terlalu banyak siswa yang tentunya memiliki karakter yang berbeda dapat memperumit dinamika pembelajaran. Hal tersebut juga berpengaruh kepada efektivitas pembelajaran dan kualitas interaksi antara guru dan siswa. Karena dalam kelas yang terlalu besar, guru kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada setiap siswa di dalam kelas (Nafi'ah & Islakhudin, 2020).

Seorang guru harus memahami dan menyesuaikan pembelajaran untuk berbagai karakteristik, kebutuhan, dan gaya belajar yang berbeda, yang tentunya memerlukan waktu dan perhatian ekstra dari seorang guru. Dengan jumlah siswa yang terlalu banyak, kemampuan untuk mengatasi perbedaan karakteristik tersebut menjadi sangat terbatas. Banyaknya siswa dalam satu kelas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti kebijakan sekolah terkait alokasi siswa, jumlah pendaftar yang melebihi kapasitas kelas, atau ketersediaan sumber daya manusia dan fasilitas di sekolah. (Fathonah, 2020)

Dalam rangka menghadapi tantangan tersebut, bu Prima memiliki beberapa strategi yang menurutnya sudah cukup berhasil untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut. Berikut ini adalah strategi beliau dalam menghadapi tantangan tersebut:

Pertama, tidak hanya memberikan penilaian lewat tes. Dalam Wawancara, Bu Prima mengatakan bahwa, "Setiap anak kan memiliki potensi yang berbeda, ada yang bisa bermain alat musik, ada yang bisa bahasa asing, ada yang bisa menggambar, nah itu sebenarnya bisa kita akomodir untuk tugas mereka, dia bisa buat tugas dalam bentuk komik, itu bisa dijadikan bahan penilaian bahwa dia memahami virus sampai mana sih". Untuk tiap siswa yang mempunyai perbedaan bakat dan minat, seorang guru mampu memberikan evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki setiap siswa. Memberikan ruang untuk penilaian yang lebih kreatif dan sesuai dengan kemampuan siswa dapat menjadi alternatif yang baik dalam menilai pemahaman siswa terhadap materi. Contohnya siswa yang memiliki kemampuan di bidang seni dapat diminta untuk menggambar komik yang berisi penjelasan tentang materi yang dijadikan bahan penilaian. Siswa dapat menggunakan keahlian mereka dalam menggambar dan menceritakan cerita melalui komik untuk mengekspresikan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari. Strategi ini sangat efektif, karna evaluasi yang sesuai dengan kemampuan dan keterampilan siswa dapat membantu meningkatkan motivasi belajar internal siswa. (Musofa, 2020)

Kedua, apabila materi terlalu sulit, guru terlebih dahulu memberikan lembar kerja untuk mengetahui kemampuan awal siswa. Hal tersebut tertera dalam hasil wawancara, dimana Bu Prima Diana mengatakan bahwa, "Kalau menyatakan materi yang sangat sulit dipahami, biasanya saya memberikan lembar kerja terlebih dahulu, dan membiarkan anak mengerjakan dahulu untuk melihat pemahamannya sampai mana". Memberikan lembar kerja di awal pembelajaran dapat menjadi alat yang efektif untuk membantu memfasilitasi pemahaman materi yang akan diajarkan, sehingga siswa dapat mempersiapkan diri sebelum materi tersebut disampaikan oleh guru. Selain itu, lembar kerja ini juga dapat untuk mengevaluasi pemahaman dan kemampuan siswa sebelum mereka benar-benar terjun ke materi yang lebih kompleks. Dengan demikian, guru dapat mengetahui dan menyesuaikan pendekatan pengajaran sesuai dengan tingkat pemahaman awal siswa. (Febri, 2020)

Apabila hal tersebut tetap tidak berpengaruh terhadap pemahaman siswa, guru dapat menggunakan tutor sebaya dan memberikan fasilitas tanya langsung di luar kelas. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, "Kalau ada anak murid yang saya lihat bisa langsung memahami materi yang saya jelaskan dengan hanya satu omong saja, saya minta dia untuk dampingi temannya, karena terkadang ada anak yang lebih mengerti dengan temannya, ketimbang dengan gurunya". Tutor sebaya memungkinkan peserta didik agar mampu memberikan peran terhadap kegiatan belajar dan mengajar, baik sebagai tutor maupun sebagai siswa yang dibimbing, sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik pada kegiatan belajar dan mengajar. Contohnya adalah dengan bertanya langsung kepada guru, sehingga dapat meningkatkan partisipasi peserta didik pada proses pembelajaran. Siswa yang aktif bertanya cenderung lebih terlibat dalam pembelajaran dan memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan menggunakan tutor sebaya dan fasilitas tanya langsung di luar kelas dapat memperluas peluang peserta didik agar bisa berpartisipasi pada kegiatan belajar di sekolah, serta memperdalam pemahaman mereka terhadap materi yang sulit dalam kurikulum merdeka. (Arum, 2018)

Selain itu, guru juga dapat memberikan fasilitas tanya langsung di luar kelas apabila kedua hal di atas belum mampu membuat siswa mengerti materi yang menurutnya sulit. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa, "Kalau memang masih belum bisa juga, saya biasanya kasih fasilitas untuk tanya langsung, pakai Zoom atau yang lainnya, mau sore ataupun malam nanti bisa dicari waktunya". Fasilitas tersebut dapat membantu siswa yang masih kesulitan dalam memahami materi. Dengan adanya fasilitas tersebut, siswa dapat mengajukan pertanyaan secara langsung kepada guru di luar jam pelajaran. Sehingga siswa dapat memperoleh bantuan dan penjelasan yang lebih mendalam mengenai materi yang sulit dipahami (Putri, Kuantarto, & Alirmansyah, 2021).

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Ketiga, apabila waktu kurang, guru memberikan materi yang esensial kepada murid tanpa mengurangi tujuan pembelajaran yang seharusnya. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa "Paling kita memberikan materi yang esensial aja, yang penting-penting kalau kita kurang waktu, kalau nanti ternyata ada sisa waktu, kita ulang lagi pakai soal latihan". Guru dapat memberikan dasar-dasar penting di suatu materi dan memfasilitasi siswa untuk belajar secara mandiri atau diskusi bersama teman di luar jam pelajaran. Strategi tersebut cukup efektif ditengah singkatnya waktu pembelajaran siswa. (Arianti, 2018). Memfokuskan materi esensial di tengah waktu yang terbatas dapat menjaga inti dari konsep tetap sampai ke pemahaman setiap murid. Dengan memberikan dasar yang kuat pada materi, guru memberikan fondasi yang diperlukan untuk memahami topik secara lebih mendalam.

Keempat, memanfaatkan teknologi. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara yang menyatakan bahwa "Kalau untuk hal-hal yang belum bisa kita jelaskan secara lisan ke anak, kita menggunakan bantuan teknologi, salah satunya pakai video". Pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan akses, keterlibatan, efektivitas, keterampilan digital, dan kualitas pembelajaran siswa. Teknologi mampu memberikan peluang bagi peserta didik agar bisa menelusuri materi mata pelajaran di setiap waktu dan tempat, meningkatkan fleksibilitas dalam pembelajaran. Pemanfaatan teknologi pada kegiatan belajar mengajar juga bisa menaikkan partisipasi peserta didik dengan memanfaatkan media yang menarik dan adanya keterkaitan terhadap materi yang dipelajari, sehingga memperkuat motivasi belajar. Teknologi juga mampu mendukung kenaikan efektivitas kegiatan belajar mengajar melalui pemanfaatan berbagai aplikasi dan platform pembelajaran yang dapat memfasilitasi proses belajar-mengajar. Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam kegiatan belajar juga mendukung peserta didik agar meningkatkan digital skill yang berguna dalam era digital saat ini. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran memiliki manfaat yang signifikan dalam meningkatkan akses, keterlibatan, efektivitas, keterampilan digital, dan kualitas pembelajaran siswa. (Hanifah, 2021)

4. KESIMPULAN

SMAN 79 Jakarta memiliki tantangan dan strategi dalam melaksanakan pembelajaran Biologi berlandaskan Kurikulum Merdeka. Tantangan tersebut adalah berbedanya kemampuan siswa, kurang aktifnya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan terlalu banyak siswa dalam 1 kelas. Untuk mengatasi tantangan tersebut SMAN 79 Jakarta memiliki strategi dalam pembelajarannya. Strateginya adalah penilaian tidak hanya lewat tes, memberikan lembar kerja di awal pembelajaran, mengadakan tutor sebaya, memberikan kesempatan bertanya diluar jam pelajaran dan memanfaatkan teknologi dalam pembelajaran. Strategi yang dilakukan cukup berhasil yang ditandai dengan lebih aktifnya siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

REFERENCES

[1] Alhamuddin. 2014. SEJARAH KURIKULUM DI INDONESIA (Studi Analisis Kebijakan Pengembangan Kurikulum). Nur El-Islam, Vol. 1, No. 2.

[2] Anggraena, Y., Et Al. (2022). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah. Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia

[3] Arianti, A. (2019). Urgensi lingkungan belajar yang kondusif dalam mendorong siswa belajar aktif. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 11(1), 41-62.

[4] [Arianti, (2018). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Kependidikan, 12(2), 117-134.

[5] Arum, N. (2018). Pengembangan Lembar Kerja Siswa Matematika Materi Sifat-sifat Bangun Datar Berbasis Model Pembelajaran Quantum di Kelas V Sekolah Dasar. Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

[6] Arviansyah, R. M., & Shagena, A. (2022). Tantangan dan Peran Dari Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol. 15, No. 1.

[7] Azizah, N., & Alberida, H. (2021). Seperti Apa Permasalahan Pembelajaran Biologi pada Siswa SMA?. Journal for Lesson and Learning Studies, Vol. 4, No. 3.

[8] Fathonah, C. (2020). Analisis Faktor Internal Dan Eksternal Terhadap Motivasi Belajar Kimia Siswa SMA Kota Jayapura. Jurnal Ilmiah IKIP Mataram, 7(1), 1-7.

[9] Febri, A. (2020). Efektivitas Pemanfaatan Lembar Kerja Siswa (LKS) dalam peningkatan kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 4 Watampone. Jurnal Pendidikan Islam, 3(2), 54-69.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

[10] Hanifah, U., dkk. (2021). PERAN TEKNOLOGI PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN. Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 3(1), 123-133.

[11] Mobonggi, A., & Hakeu, F. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. *Damhil Education Journal*, 3(2)

[12] Musofa, H. (2020). Evaluasi Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil Dan Perseorangan Pada Mata Kuliah Pembelajaran Mikro. Jurnal Manajemen Pendidikan, 1(4), 1-10.

[13] Muzharifah, A., Et Al. (2023). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah Walisongo Kranji 01 Kedungwuni. *Journal of Social Humanities and Education.* 2(2)

[14] Nafi'ah, S. A., & Islakhudin, M. (2020). Pengaruh Rombongan Belajar Siswa Terhadap Perkembangan Kognitif Sosial Peserta Didik di MI Ma'arif Ngampeldento Salaman Kabupaten Magelang Jawa Tengah. Jurnal Elementary: Islamic Teacher Journal, 8(1).

[15] Putri, M., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2021). Analisis kesulitan belajar siswa dalam pembelajaran daring di era pandemi (studi kasus pada siswa kelas III sekolah dasar). Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, 8(1), 91-108.

[16] Pitaloka, H., & Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung.

[17] Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. Jurnal Basicedu, Vol. 6, No. 4.

[18] Rahmayumitaa, R., & Hidayati, N. (2023). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Implementasinya pada Pembelajaran Biologi. Biology and Education Journal, 3(1), 1-9

[19] Raharjo. (2020). Analisis Perkembangan Kurikulum PPKn: Dari Rentjana Pelajaran 1947 sampai dengan Merdeka Belajar 2020. *PKn Progresif*, 15(1)

[20] Sakinah, N., dkk. (2019). Motivasi Internal Dan Eksternal Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika. Jurnal Sekolah Dasar, 28(2), 115-124.

[21] Sarwendah, A., Muhajir, M., & Sunarjo, S. (2022). Perbedaan Keterampilan Dan Kemampuan Penalaran Formal Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Pdeode Berbasis Teaching Factory. Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia, 12(2), 79-89.

[22] Setyani, A. I., Putri, D. K., Pramesti, R. A., Suryani, S., & Ningrum, W. F. (2023). Pembelajaran Biologi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Urban. DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 2(2), 145-151.

[23] Syafuri, H. B. (2022). Manajemen Kurikulum Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Kesetaraan Tingkat Wustho Pada Pondok Pesantren At-Thohiriyah Sodong Pandeglang. Formosa Journal of Social Sciences (FJSS), 1(2), 167–182.

[24] Turhusna, D. (2020). PERBEDAAN INDIVIDU DALAM PROSES PEMBELAJARAN. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 28-42.

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)